

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan - kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2010). Motivasi diartikan juga sebagai suatu kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan - kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2011). Dan motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Gray,dkk dalam Winardi, 2011). Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka akan membentuk usaha yang keras untuk mencapainya, atau sebaliknya dan usaha tersebut menentukan apakah kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan atau tidak.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang

ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Siagian, 2010).

Kedudukan motivasi sejajar dengan isi jiwa sebagai cipta (kognisi), karsa (konasi), dan rasa (emosi) yang merupakan tridaya. Apabila cipta, karsa dan rasa yang melekat pada diri seseorang, dikombinasikan terhadap motivasi, dapat menjadi catur daya atau empat dorongan kekuatan yang dapat mengarahkan individu mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan. Uno, (2016) juga mengungkapkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang di hadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang mneghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

Motivasi daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. (Sudirman, 2011). Menurut Mc. Donal *dalam* Sudirman (2011), Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Setiap perilaku manusia pada hakekatnya mempunyai motivasi tertentu, termasuk perilaku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis. Motivasi merupakan hal yang abstrak yang senantiasa dikaitkan dengan perilaku. Motivasi merupakan sutau pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004).

Sebagian petani kurang memiliki motivasi untuk merubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain. Kadang-kadang penyuluhan dapat mengatasi hal demikian dengan membantu petani mempertimbangkan kembali motivasi mereka. (Van Den Ban & Hawkin, 1999).

## **2. Teori – Teori Motivasi**

Menurut Hasibuan (2010), Teori motivasi dapat dikelompokkan atas dua kelompok :

### **a. Teori kepuasan**

Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materil maupun nonmateril yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya pun semakin baik pula.

### **b. Teori proses**

Teori motivasi proses ini pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaiman menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses “sebab akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Menurut Uno (2016), teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Uno (2016), juga mengungkapkan teori lain tentang motivasi yaitu :

### **a. Teori keadilan**

Motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baiknya mereka diperlakukan. Kemungkinan besar orang tersebut kurang terdorong motivasinya jika ia tidak diperlakukan dengan baik.

b. Teori sasaran

Teori ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dan jumlah upaya yang mereka gunakan

c. Teori perlambang

Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan dan sebagainya.

Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Lebih jelasnya mengenai pembahasan tentang motivasi, berikut teori - teori motivasi menurut beberapa para ahli manajemen sumber daya manusia diantaranya :

Herzberg *dalam* Siagian, (2012), mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor ekstrinsik dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor ekstrinsik memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan. (faktor intrinsik).

Tingkah laku seseorang dipengaruhi serta dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasan. Rangsangan timbul dari diri sendiri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Rangsangan ini akan menciptakan motif dan motivasi yang mendorong orang bekerja untuk memperoleh kebutuhan dan

kepuasan dari hasil kerjanya. Dimana motif adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Sedangkan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2010). Oleh sebab itu motivasi kerja sangat penting terhadap pengembangan dan pendayagunaan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia dalam tatanan paradigma baru sistem pertanian ber-kelanjutan.

Menurut Patton *dalam* Sudarwan (2012), motivasi merupakan fenomena kehidupan yang sangat kompleks dimana setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda dan banyak jenisnya. Teori motivasi menurut Patton dipengaruhi oleh dua hal, yaitu individu itu sendiri dan situasi yang dihadapinya, ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi manusia yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurut Maslow *dalam* Siagian (2012), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatannya atau hierarki (*hierarchy of needs*) yaitu:

1. Kebutuhan fisiologi

adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya.

2. Kebutuhan keamanan,

yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Merupakan tangga kedua dalam susunan kebutuhan.

3. Kebutuhan sosial

yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja; kebutuhan akan dihormati; kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.

4. Kebutuhan Esteem

yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan prestise dari orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

yaitu realisasi lengkap potensi seorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Menurut Uno (2016), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu :

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
3. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Abu Ahmadi *dalam* Sunaryo (2004), motivasi digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. Motivasi biologis

Yaitu motivasi yang berkembang dalam individu dan berkembang dalam diri individu dan berasal dari kebutuhan individu untuk kelangsungan hidup individu sebagai makhluk biologis.

2. Motivasi sosiologis

Yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang serta dapat dipelajari.

3. Motivasi teologis

Yaitu motivasi yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Dari pengertian-pengertian motivasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuannya.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Mardikanto *dalam* Dewandini (2010) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Menurut Rogers *dalam* Dewandini (2010), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati *dalam* Dewandini (2010), status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya, misalnya dengan kekuasaan ataupun kewenangan yang dimiliki. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan kepala keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, dkk *dalam* Dewandini 2010).

Menurut Moekijat *dalam* Katib (2016), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya. Maslow *dalam* Dewandini (2010), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan pengaruh penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

- a. Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
- b. Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
- c. Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
- d. Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada di sekitar seseorang, diantaranya lembaga pemerintah dan swasta yang berhubungan memberi kredit bagi seseorang (Soekartawi, 1988)

Menurut Winardi (2012), motivasi seseorang sangat dipengaruhi dua faktor yaitu :

- a. Faktor internal : faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas :
  - 1) Harapan : adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
  - 2) Kebutuhan : manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghadiri, mengarahkan atau member respon terhadap tekanan yang dialaminya.
- b. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :



- 1) Jenis pekerjaan : dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
- 2) Kelompok kerja dimana individu tergabung : kelompok kerja atau organisasi dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Pernyataan tersebut mengandung pengertian (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. (2) motivasi ditandai dengan adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan (Uno, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa secara garis besar faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi bervariasi. Namun secara umum faktor - faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut

#### **4. Petani**

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture,

penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri dan (otonom ) atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila ketrampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah ketrampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Mosher dalam Dewandini, 2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakap) atau pemilik (Samsudin, dalam Dewandini (2010). Menurut Horton dan Hunt dalam Dewandini (2010), ada petani yang disebut sebagai petani marginal yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan, dan modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Menurut Hadisapoetra *dalam* Mardikanto (1994), secara ringkas mengatakan bahwa petani kecil merupakan golongan "ekonomi lemah" tidak saja lemah dalam hal permodalannya (sebagai akibat dari sempitnya lahan yang diusahakan, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan), tetapi juga lemah dalam semangatnya untuk maju.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisional yang di dalamnya pertanian, mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan (Robert *dalam* Dewandini (2010).

Menurut Riri *dalam* Dewandini (2010), ciri petani pedesaan yang subsisten dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

##### **5. Budidaya Tanaman Karet (*Havea brasiliensis*)**

Menurut Anonim (2013), morfologi tanaman karet (*Havea brasiliensis*) sebagai berikut :

1. Pohon karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter.
2. Batang tanaman tumbuh lurus dan mempunyai percabangan di atas.

3. Daun karet berwarna hijau, apabila akan rontok berubah warna menjadi kuning atau merah. Biasanya tanaman karet mempunyai “jadwal” kerontokan daun pada setiap musim kemarau.
4. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun.
5. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm dan panjang tangkai anak daun 3-10 cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar.
6. Bunga karet terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang terdapat dalam malai payung tambahan yang jarang.
7. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng, pada ujungnya terdapat taju nyang sempit, panjang tenda bunga 4-8 mm, bunga betina berambul vilt, ukursn lebih besar sedikit dari yang jantan dan mengandung bakal buah yang beruang tiga.
8. Bunga jantan mempunyai sepuluh benang sari yang tersusun menjadi satu tiang, kepala sari terbagi dalam dua karangan, tersusun satu lebih tinggi tinggi dari pada yang lain.
9. Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas, masing-masing ruang membentuk setengah bola, jumlah ruang biasanya tiga, kadang-kadang sampai enam ruang.
10. Garis tengah buah 3-5 cm, bila buah sudah masak maka akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan terjadi sangat kuat menurut ruang-ruangnya, pemecahan buah ini berhubungan dengan pemembangbiakan secara alami.
11. Biji karet terdapat di dalam setiap ruang buah, ukuran biji besar dengan kulit keras berwarna cokelat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas.

Menurut Anonim (2013), morfologi tanaman karet (*Havea brasiliensis*) sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Euphorbiales</i>
Famili	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Havea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

## **a. Persyaratan tumbuh**

### **1. Iklim**

Menurut Setyamijaja (1993), tanaman karet adalah tanaman daerah tropis. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15°LS dan 15°LU, bila ditanam diluar zone tersebut pertumbuhan agak lambat dan dan produksinya juga lebih lambat.

#### **a) Curah hujan**

Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet tidak kurang dari 2.000 mm. Optimal 2.500-4.000 mm/tahun yang terbagi dalam 100-150 hari hujan.

#### **b) Tinggi Tempat**

Optimal tumbuh di dataran rendah yakni pada ketinggian 0-200 mdpl. Ketinggian lebih dari 600 mdpl pertumbuhan makin lambat dan hasilnya makin rendah

### **2. Tanah**

Reaksi tanah yang umum ditanami karet mempunyai pH antara 3,0-8,0. Sifat-sifat tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet adalah sebagai berikut :

- a) Solum cukup dalam , sampai 100 cm atau lebih dan tidak terdapat batu-batuan
- b) Aerasi dan drainase baik
- c) Remah, porus dan dapat menahan air
- d) Tekstur terdiri atas 35% liat dan 30% pasir
- e) Tidak bergambut, jika ada tidak lebih tebal dari 20%
- f) Kandungan unsure hara N, P dan K cukup dan tidak kekurangan unsure mikro
- g) pH 4,5-6,5
- h) Kemiringan tidak lebih dari 16%
- i) Permukaan air tanah tidak kurang dari 100

### **3. Kualitas dan Standar Mutu Benih**

Kualitas dan standar mutu benih harus diperhatikan mulai dari biji untuk batang bawah sampai bibit karet yang siap ditanam dilapang (klon).

- a) Biji batang bawah yaitu berasal dari pohon induk yang berumur minimal 10 tahun dan berasal dari klon diketahui pasti. Biji masih segar, bernas, mengkilat, tidak berlobang dan tidak cacat.
- b) Biji yang sudah disemai dan akan dipindahkan ke pembibitan telah berkecambah sebelum hari ke-22, akar tunggang kecambah lurus, biji bebas hama dan penyakit
- c) Bibit batang bawah untuk okulasi yaitu pertumbuhan bibit relatif seragam, sudah mencapai diameter batang tertentu untuk diokulasi hijau atau coklat.
- d) Mata okulasi entres berasal dari kebun kayu okulasi (kebun entres) yang sudah dimurnikan, terawat baik dan sehat.
- e) Stum mata tidur yaitu akar tunggang lurus, tidak bercabang, mempunyai akar lateral 5-10 cm dan panjang akarnya 35cm. Umur stum tidak lebih dari 12 bulan.
- f) Bahan tanam dalam polybag yaitu tinggi daun payung pertama diukur dari pertautan okulasi sampai titik tumbuh >25 cm dan diameter minimal 8 mm diukur pada ketinggian 10 cm dari pertautan okulasi. Daun hijau segar dan sehat

#### 4. Klon Karet

Saat ini, klon karet unggulan yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

- a) Klon penghasil latek :  
IRR 104, IRR 112, IRR, 118, PB 260, IRR 220, BPM 24, PB 330, PB 340.
- b) Klon penghasil latek-kayu  
IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, IRR 119, RRIC 100.
- c) Klon penghasil kayu  
IRR 70, IRR 71, IRR 72 dan IRR 78.

Klon-klon penghasil latek dicirikan dengan produksi awal tinggi (<1.500 kg kering/ha/tahun), produksi lanjutan meningkat pertumbuhan lilit batang lebih cepat dan potensi hasil kayu rendah sampai sedang hanya (>1m<sup>3</sup>/pohon). Klon-klon penghasil latek-kayu dicirikan dengan produksi awal rendah-sedang (<1.500 kg kering/ha/tahun), produksi lanjutan meningkat, pertumbuhan lilit batang lebih cepat dan potensi hasil kayu tinggi (>1m<sup>3</sup>/pohon), (Tumpal dan Suhendry, 2013).

## 5. Pengolahan tanah

Menurut Tumpal dan Suhendry, (2013), didalam budidaya tanaman karet dikenal dengan istilah yaitu *replanting* dan *newplanting*. *Raplanting* merupakan tanaman ulang tanaman karet setelah tanaman lama tidak ekonomis lagi. Sedangkan *newplanting* penanaman bukaan baru yang sebelumnya tidak ditanamai karet. Pengolahan tanah dimulai dari :

- a) Pembabatan pohon-pohon yang tumbuh, baik secara manual untuk lahan yang tidak luas maupun secara mekanik untuk kebun yang sangat luas.
- b) Pembabatan dimulai dari pohon yang kecil kemudian yang besar lalu dikumpul disuatu tempat untuk dibakar.
- c) Membongkar tanah dengan cangkul maupun traktor sekaligus pembersihan akar-akar, rizoma dan alang-alang.
- d) Untuk membasmi sisa penyakit akar dapat digunakan fungisida
- e) Tanah yang memiliki kemiringan  $10^\circ$  hendaknya dibuat teras dengan lebar teras 1,5 m, jarak antara teras yang satu dengan yang lainnya 7 m untuk jarak tanam (7x) m. Pada tanah yang landai dibuat rorak yang berguna untuk mencegah erosi dan sabagai aliran air.

## 6. Pemancangan

- a) Pemancangan titik tanam baru dapat dilakukan setelah perlakuan terhadap pengelolaan permukaan tanah selesai dikerjakan. Di daerah yang datar system tanam diatur dalam bentuk empat persegi panjang dan di areal yang miring diatur menurut garis kontur.
- b) Jarak tanam  
Jarak tanam dapat bervariasi, tetapi idealnya adalah jarak tanam yang menghasilkan 450-550 pohon/ha. Jarak tanam yang digunakan adalah 4,25 m x 4,25m, 4m x 5m, 4m x 6m, 3,3m x 6,3m atau 3m x 7 m.

## 7. Pembuatan lubang tanam

Lubang tanam dibuat setelah pemancangan selesai dilakukan,  $\pm$  1-2 bulan sebelum penanaman. Lubang tanam untuk stum mini atau bibit dalam polibag (60 x 60 x 60) cm dan untuk bibit okulasi stum tinggi umur 2-3 tahun adalah (80 x 80 x 80) cm. Pisahkan tanah top soil dengan tanah bawahnya atau subsoil.

## 8. Penanaman

Sebelum penanaman dilakukan lubang tanam diberi pupuk dasar. Bibit karet dalam polybag yang siap ditanam ditandai dengan payung daun 2-3 buah, payung terakhir sudah tua. Penanaman dilakukan dengan cara kantong polybag dibuka, bibit diletakkan ditengah-tengah lubang tanam, kemudian ditimbun dengan tanah. Penanaman sebaiknya dilakukan saat musim hujan.

## 9. Penyulaman

Penyulaman adalah tindakan penggantian tanaman karet yang mati dengan bibit karet yang baru dengan tujuan untuk mempertahankan populasi tanaman dan tingkat keseragaman. Bibit yang baru ditanam harus diperiksa setiap 1-2 minggu. Bibit yang mati segera disulam agar populasi tanaman dapat dipertahankan. Penyiapan bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit utama. Penyiapan bibit untuk sulaman sebanyak 5% dari populasi tanaman. Penyulaman dilakukan pada saat umu tanaman berumur 1-2 tahun.

## 10. Penunasan/pembuangan tunas liar

Penunasan adalah pembuangan tunas liar dan tunas cabang. Tunas liar adalah tunas yang tumbuh bukan dari mata okulasi. Tunas liar ini harus dibuang sebelum berkayu. Penunasan dilakukan sampai tunas okulasi sampai pada ketinggian 175 – 200 cm.

## 11. Pembentukan cabang

Induksi (pembentukan) percabangan dimulai apabila ketinggian mencapai 175-200 cm. Teknik induksi dilakukan dengan berbagai cara yaitu Pembuangan helaian daun pada daun teratas dan hanya menyisakan 3-4 daun paling ujung (*clipping*), penyanggulan (*folding*) payung teratas yang sudah tua diikat menyerupai sanggul dengan tali atau karet. dan pemenggalan (*topping*) pada ketinggian 2,3-3 m.

## 12. Penataan sistem percabangan

Pemangkasan tajuk pertama kali dilakukan pada saat tanaman berumur 3-3,5 tahun dengan lilit batang pada pertautan okulasi >35 cm. Pemangkasan pertama dilakukan pada ketinggian 6-7 m dari permukaan tanah menggunakan



gergaji. Cabang yang dipilih adalah cabang yang tumbuh seimbang sebanyak 3-4 cabang yang memiliki lilit batang yang sama.

#### 13. Pengendalian gulam pada areal TBM

Pengendalian gula pada areal pertanaman karet yang berumur kurang dari satu tahun dilakukan secara manual dengan menyangi rupert secara melingkar pada radius 50 cm dengan peralatan yang sederhana. Pengendalian secara kimiawi digunakan pada taman yang sudah berumur lebih dari satu tahun.

#### 14. Pemupukan

Untuk mendukung pertumbuhan tanaman karet pemupukan perlu dilakukan untuk menambah unsur hara, terdapat tiga faktor utama yang berpengaruh secara langsung kepada efektivitas dan efisiensi pemupukan, yaitu dosis pupuk, jadwal pemupukan dan cara pemupukan.

#### 15. Hama dan penyakit

Kerusakan dan kematian tanaman merupakan masalah penting pada tanaman karet. Kerusakan dan kematian tanaman karet dapat disebabkan oleh gangguan hama penyakit, gulma atau gangguan fisik dan kimia. Usaha menanggulangi masalah ini hendaknya dilaksanakan secara terpadu. Hama merupakan penghambat pertumbuhan tanaman, bahkan bisa mematikan tanaman. Penyakit yang sering dijumpai pada tanaman karet adalah jamur.

a) Hama yang sering menyerang tanaman karet adalah;

1. Serangga: rayap, uret tanah, kutu tanaman, dan tungau
2. Siput
3. Binatang menyusui: babi hutan, rusa, kera, gajah, tikus dan tupai.

b) Penyakit yang sering dijumpai adalah

1. Penyakit akar: akar putih, akar merah
2. Penyakit batang: jamur upas, kanker bercak, busuk pangkal batang
3. Penyakit bidang sadap: kanker garis, mouldy rot, kering alur sadap
4. Penyakit daun: penyakit embun tepung, colletotrichum, penyakit phytophthora, penyakit corynespora

Pengendalian penyakit dapat dilakukan dengan penanaman klon yang tahan terhadap penyakit, memberikan pupuk dan fungisida dengan dosis dan waktu yang tepat (Anonim, 2013).

## **b. Penjadapan**

### **1. Penentuan matang sadap**

Kebun karet memiliki matang sadap pada umur 5 tahun dengan masa produksi selama 25-35 tahun. Pengukuran lilit batang merupakan cara paling tepat untuk menentukan matang sadap. Pohon karet siap sadap adalah pohon yang sudah memiliki tinggi 1 meter dari batas pertautan okulasi, memiliki lingkaran batang 45 cm. Kebun karet mulai di sadap bila 55% pohon sudah menunjukkan matang sadap. Penjadapan yang dilakukan sebelum persentase tersebut akan mengurangi produksi dan pertumbuhan pohon karet (Anonim, 2013).

### **2. Peralatan sadap**

- a) Mal sadap dibuat dari sepotong kayu dengan panjang 130 cm yang dilengkapi pelat seng selebar  $\pm 4$  cm dengan panjang antara 50-60 cm. Pelat seng dengan kayu membentuk sudut  $120^{\circ}$ , kegunaan mal sadap atau patron ini adalah untuk membuat gambar sadapan yang menyangkut kemiringan sadapan.
- b) Pisau sadap ada dua macam, yaitu pisau untuk sadap atas dan pisau untuk sadap bawah. Pisau ini harus mempunyai ketajaman yang tinggi. Ketajaman pisau berpengaruh pada kecepatan menyadap dan kerapian sadapan. Pisau sadap atas digunakan untuk menyadap kulit karet pada bidang sadap atas, ketinggian di atas 130 cm, sedangkan pisau sadap bawah digunakan untuk menyadap kulit karet pada bidang sadap bawah, ketinggian mulai 130 cm ke arah bawah. Pisau sadap bentuknya beragam sesuai anjuran perkebunan karet yang bersangkutan. Di Indonesia ada tiga macam, yaitu pisau sadap fauna buatan Jerman, pisau sadap PTP X dan pisau sadap biasa.
- c) Talang lateks terbuat dari seng dengan lebar 2,5 cm dan panjang antara 8-10 cm. Pemasangan talang lateks pada pohon karet dilakukan dengan cara ditancapkan 5 cm dari titik atau ujung terendah irisan sadapan. Penancapannya hendaknya tidak terlalu dalam agar tidak merusak lapisan kambium atau pembuluh empulur karet. Talang lateks digunakan untuk mengalirkan cairan lateks atau getah karet dari irisan sadap ke dalam mangkuk.

d) Mangkuk atau cawan

Mangkuk atau cawan digunakan untuk menampung lateks yang mengalir dari bidang irisan melalui talang. Mangkuk ini biasanya dibuat dari tanah liat, plastik atau aluminium. Setiap jenis mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Mangkuk dari tanah liat harganya murah dan mudah didapat, tetapi mudah pecah. Mangkuk dari plastik tahan lama, tetapi harganya agak mahal dan agak sulit dicari. Sedangkan mangkuk dari aluminium sulit dicari dan harganya mahal, tetapi tahan lama dan bisa menjamin kualitas lateks. Mangkuk dipasang 10 cm di bawah talang lateks.

e) Cincin mangkuk

Cincin mangkuk lateks merupakan alat yang harus ada penyadapan karet. Cincin ini digunakan sebagai tempat meletakkan mangkuk sadap atau cawan. Bahan yang digunakan adalah kawat. Untuk menggantung pada pohon karet tidak boleh memakai paku atau bahan lain yang runcing karena akan merusak kambium dan bidang sadap. Biasanya cincin ini digantung atau dicantolkan pada tali cincin. Diameter cincin dibuat sedikit lebih besar dari ukuran mangkuk bisa masuk pada cincin.

f) Tali cincin

Tali cincin digunakan untuk mencantolkan cincin mangkuk sehingga mutlak harus disediakan. Biasanya tali cincin dibuat dari kawat atau ijuk. Letak pada pohon karet disesuaikan dengan keadaan cincin mangkuk, jangan sampai terlalu jauh dari cincin mangkuk. Sebagaimana talang lateks, kedudukan tali cincin juga berubah tiap periode tertentu.

g) Meteran

Meteran digunakan untuk menentukan tinggi bidang sadap dan mengukur lilit batang pohon karet. Oleh karena itu, meteran tidak bisa lepas dari kegiatan persiapan penyadapan. Meteran yang digunakan terbuat dari kayu (panjang 130 cm) dan dari bahan lunak atau kulit, seperti dijual di toko-toko. Meteran kulit disebut juga meteran gulung dengan panjang 150-200 cm. Meteran kayu digunakan untuk mengukur tinggi sadapan, sedangkan

h) Pisau mal

Pisau mal digunakan untuk menoreh kulit batang karet ketika akan membuat gambar bidang sadap. Alat ini dibuat dari besi panjang dengan dengan ujung runcing dan pegangannya terbuat dari kayu atau plastik. Bagian runcing inilah yang digunakan untuk menoreh batang pohon karet.

- i) Alat ini digunakan untuk mengukur tebalnya kulit yang disisakan saat penyadapan. Tujuannya agar penyadapan tidak sampai melukai kambium atau pembuluh empulurnya. Quadri atau sigmat terbuat dari besi, bagian ujungnya seperti jarum dengan panjang 1-1,5 mm.

3. Penggambaran bidang sadap

Tinggi bidang sadap berpengaruh langsung pada jumlah pembuluh latek. Tinggi bukaan sadap pertama 130 cm dari pertautan okulasi. Gambar bidang sadap berbentuk potongan spiral dari kiri ke kanan bawah membentuk sudut 30-45° terhadap garis horizontal.

4. Pelaksanaan penyadapan

Dalam pelaksanaan penyadapan hal-hal yang harus diperhatikan yaitu ketebalan irisan, kedalaman irisan dan waktu penyadapan.

a) Ketebalan irisan

Pengirisan kulit tidak terlalu tebal, pemborosan dalam dalam pengirisan kulit berarti akan mempercepat habisnya kulit batang karet yang produktif sehingga masa produksinya menjadi lebih singkat. Tebal irisan yang dianjurkan adalah 1,5-2 mm.

b) Kedalaman irisan

Kedalaman irisan dianjurkan adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Bagian ini harus disisakan untuk menutupi lapisan kambium. Jika dalam penyadapan lapisan kambium tersentuh maka kulit pulihan akan rusak dan nantinya akan berpengaruh pada produksi latek.

c) Waktu penyadapan

Lateks bisa mengalir keluar dari pembuluh lateks akibat adanya turgor. Turgor adalah tekanan pada dinding sel oleh isi sel. Banyak sedikitnya isi sel berpengaruh pada besar kecilnya tekanan pada dinding sel. Semakin banyak isi sel, semakin besar pula tekanan pada dinding sel. Tekanan yang besar akan

memperbanyak lateks yang keluar dari pembuluh lateks. Oleh sebab itu, penyadapan dianjurkan dimulai saat sebelum terjadi pengurangan isi sel melalui penguapan oleh daun atau pada saat matahari belum tinggi. Penyadapan hendaknya dilakukan pada pagi hari antara pukul 5.00-6.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 8.00-10.00.

#### 5. Sifat karet Alam

Menurut setiawan dan Andoko, (2005) sesuai dengan namanya karet alam berasal dari alam, yakni terbuat dari getah tanaman karet, baik species *Ficus elastuca* maupun *Havea brasiliensis*. Sifat-sifat atau kelebihan karet alam sebagai berikut :

- a. Daya elastisitas atau daya lentingnya sempurna
- b. Sangat pelastis, sehingga mudah diolah
- c. Tidak mudah panas
- d. Tidak mudah retak

Kelemahan karet alam terletak pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Saat pasar membutuhkan pasokan tinggi para produsen karet alam tidak bisa menggenjot produksinya dalam waktu singkat sehingga harganya cenderung tinggi.

#### 6. Manfaat Karet Alam

Ban kendaraan, dari sepeda, sepeda motor, mobil hingga pesawat umumnya terbuat dari karet alam. Karet sering pula dipasang dipintu, kaca pintu, kaca mobil dan diperalatan lainnya yang membuat kedap dan tahan air. Selain itu juga karet dibuat menjadi karet gelang, penghapus, sepatu, kabel atau kasur busa. Disamping yang sering dilihat, ditemui dan digunakan sehari-hari, karet alam juga digunakan dalam industri. Tali kipas mesin, sambungan pipa minyak, sabuk pengangkut dalam tambang batu bara, dan penahan getaran jembatan juga menggunakan bahan yang terbuat dari karet alam. Karet alam juga dimanfaatkan di peternakan-peternakan besar yaitu untuk mengalasi lantai kandang tempat ternak hidup sehari-hari. Dengan alas karet yang lunak dan kuat tersebut kuku ternak tidak akan tergores atau terluka. Alas lantai kandang dari karet juga mudah dibersihkan untuk menjamin kesehatan penghuninya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembanding, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Penggunaan hasil-hasil penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam kerangka dan kajian penelitian ini.

Silalahi, dkk (2014), dengan judul “Motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dan hubungannya dengan faktor-faktor motivasi. Batasan masalah yang diteliti adalah motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Motivasi yang diteliti adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi, dalam membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori tinggi yaitu 73,88%. Hubungan antara faktor-faktor motivasi ekonomi petani dengan tingkat motivasi dalam usahatani tanaman gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan adalah: ada hubungan yang sangat signifikan antara umur dengan motivasi ekonomi petani, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi ekonomi ada hubungan signifikan antara pendapatan petani dengan motivasi ekonomi, ada hubungan signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi ekonomi, ada hubungan signifikan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi ekonomi, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi ekonomi, luas penguasaan lahan dengan motivasi ekonomi, ketersediaan kredit usaha dengan motivasi ekonomi, ketersediaan sarana produksi dengan motivasi ekonomi, dan tingkat ketahanan terhadap resiko dengan motivasi.

Dewardini (2010), dengan judul “ Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*fimbristylis globulosa*)” . Tujuan penelitian adalah 1) Mengkaji tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mending (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. 2)

Mengkaji tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. 3) Mengkaji hubungan tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatoris. Teknik penelitian ini menggunakan teknik survai. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan sengaja karena pertimbangan tertentu. Untuk mengkaji tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dan tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman mendong digunakan analisis *frequencies* dengan program SPSS versi 17 *for windows*. Untuk mengkaji hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, maka digunakan analisis korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Hasil pengkajian menunjukkan pertama Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah: status sosial ekonomi petani, lingkungan ekonomi, dan keuntungan budidaya tanaman mendong. Kedua Motivasi ekonomi membudidayakan tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) dalam kategori tinggi, dimana responden menanam tanaman mendong dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Ketiga ada hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani, ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani, serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani.

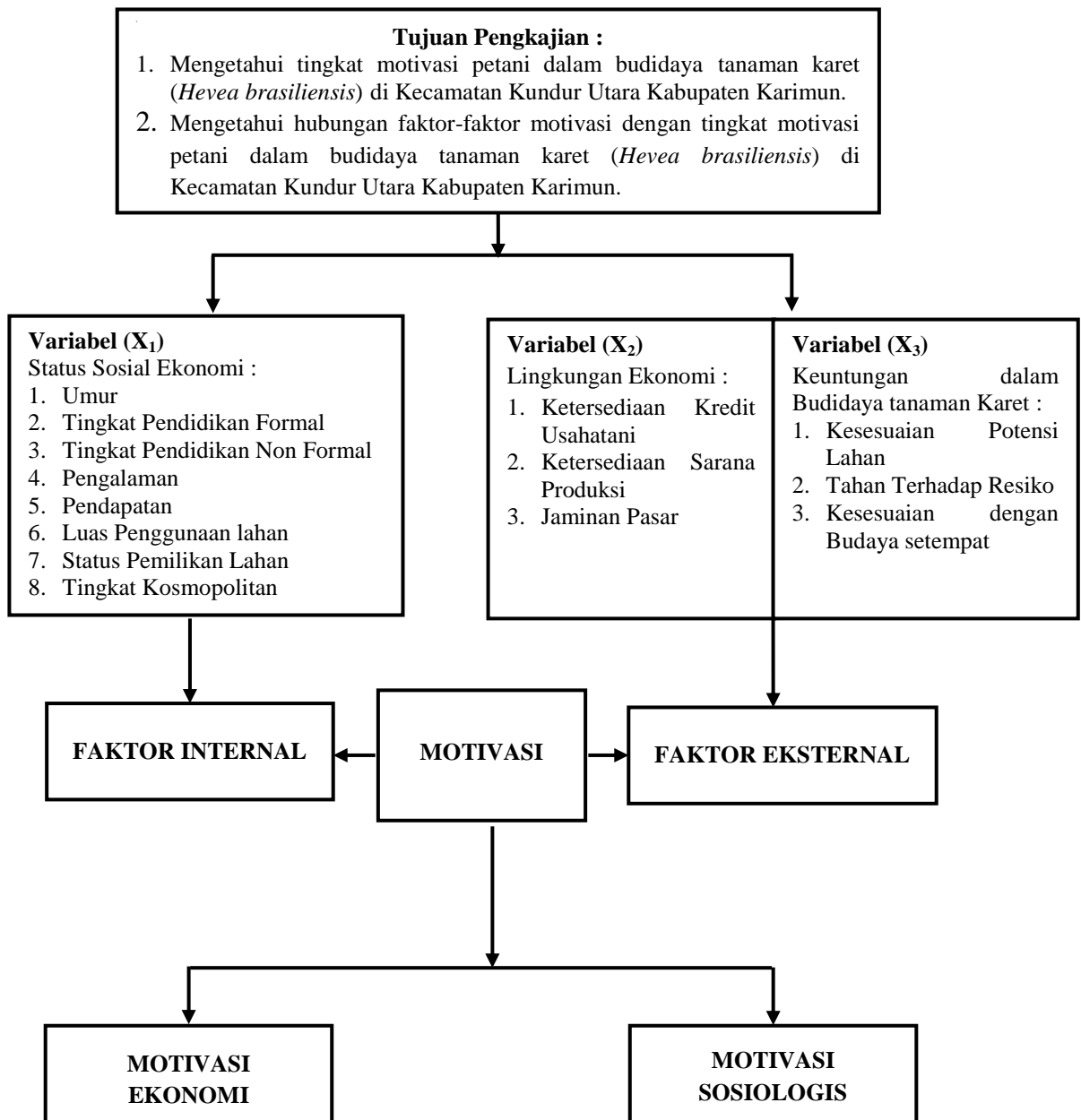
### **C. Kerangka Pikir**

Setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani karet yang memiliki keteguhan, untuk tetap memilih membudidayakan komoditas tanaman karet. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologis. Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari status sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, status kepemilikan lahan, dan tingkat kosmopolitan) dan lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, adanya jaminan pasar), serta keuntungan budidaya tanaman karet (tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat kesesuaian dengan budaya setempat dan mudah dalam membudidayakannya). Pertimbangan yang diberikan lingkungan ekonomi adalah berupa dukungan seperti ketersediaan kredit usahatani yang membantu petani untuk mengembangkan usahatani tanaman karet. Dukungan lain dari lingkungan ekonomi adalah ketersediaan sarana produksi dan adanya jaminan pasar.

Keuntungan dalam budidaya tanaman karet tersebut terkait dengan kesesuaian dengan potensi lahan yang dimiliki wilayah tersebut, tahan terhadap resiko (ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, ketahanan terhadap musim), kesesuaian dengan budaya setempat dan mudah dalam membudidayakannya. Keuntungan budidaya tanaman karet tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi motivasi petani untuk menanamnya. Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut:





**Gambar 1. Kerangka Berfikir Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun.**